

# Perilaku Cyberbullying pada Kasus Skandal Idol K-Pop Kim Garam di Akun Instagram @Fyi.Korea

Siti Anisah<sup>1</sup>, Yanti Tayo<sup>2</sup>, Tri Widya Budhiharti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail: tanisa32@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kasus skandal bullying yang menimpa Idol K-Pop bernama Kim Garam dari grup K-Pop Le Sserafim. Cyberbullying sendiri merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang sengaja menyakiti, mengancam, atau mengganggu korban melalui chat, dialog online, atau foto. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini berupa observasi, studi kepustakaan, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dianalisis dari pembahasan mendalam dengan informan. Informan sendiri terdiri dari 3 informan inti pelaku cyberbullying. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui motif, makna, dan bentuk cyberbullying dari pelaku cyberbullying pada kasus skandal Idol K-Pop Kim Garam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya beberapa motif yang terdiri dari motif sebab (karena motif) dan motif tujuan (sesuai motif), beberapa makna, dan bentuk cyberbullying dari masing-masing informan.

**Kata kunci:** Cyberbullying, Idol K-Pop, Pelaku Cyberbullying, Fenomenologi

## Abstract

This research is motivated by a bullying scandal case that befell a K-Pop idol named Kim Garam from the K-Pop group Le Sserafim. Cyberbullying itself is an act of violence committed by individuals or groups who deliberately hurt, threaten, or disturb victims through chat, online dialogue, or photos. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. The theory used in this study is the phenomenological theory. The research data collection techniques are in the form of observation, literature study, interviews and documentation. The research results were analyzed from in-depth discussions with informants. The informants themselves consisted of 3 core informants who were perpetrators of cyberbullying. The purpose of this study is to find out the motives, meaning, and forms of cyberbullying from cyberbullying actors in the case of the K-Pop Idol Kim Garam scandal. The results of this study indicate that there are several motives consisting of causative motives (because of motives) and objective motives (according to motives), several meanings, and forms of cyberbullying from each informant.

**Keywords :** Cyberbullying, K-Pop Idol, Cyberbullying Actors, Phenomenology

## PENDAHULUAN

Salah satu *genre* musik yang banyak digemari diberbagai negara yaitu *K-Pop*. *K-Pop* merupakan singkatan dari *Korean Pop*, *K-Pop* merupakan sebuah budaya dari negara Asia Timur yaitu Korea Selatan. *K-Pop* merupakan salah satu musik populer di negara Korea Selatan, *genre* dari musik ini pun beragam, bisa dari *hip-hop*, *jazz*, *rock*, *electronic dance*, dan lain sebagainya. Musik *K-Pop* biasanya dibawakan oleh grup baik berisi member laki-laki

maupun perempuan. Jumlah member grup tersebut beragam, mulai empat hingga puluhan orang. Adapun sebutan untuk penggemar *K-Pop* ini yaitu *K-Popers*, (KapanLagi.com, 2022).

Menjadi Idol *K-Pop* bukanlah hal yang mudah seperti yang dibayangkan. Mereka dituntut harus sempurna di depan public, khususnya di depan penggemarnya atau *K-Popers*. Tidak menjadi diri mereka sendiri merupakan satu hal yang biasa mereka lakukan untuk menjadi seorang Idol *K-Pop*. Fisik, Attitude, dan Skill adalah hal terpenting yang harus dimiliki Idol *K-Pop* agar bisa digemari oleh penggemarnya, (Shiila & Kaifa, n.d.).

Menjadi Idol *K-Pop* selain harus memiliki Fisik, Attitude, dan Skill, Idol *K-Pop* juga harus memiliki citra yang baik. Citra baik disini memiliki arti tidak pernah terjerat kasus apapun, seperti kasus kriminal ataupun skandal berat. Idol *K-Pop* yang pernah terjerat kasus ataupun skandal biasanya akan mendapatkan sanksi sosial seperti kecaman dari publik,

bahkan kecaman tersebut dapat berpengaruh kepada karier sang Idol. Skandal atau kasus yang biasanya dialami oleh Idol *K-Pop* memiliki berbagai jenis, seperti kasus bullying, skandal percintaan, pelecehan seksual, dan penggunaan obat terlarang. Kasus tersebut membuat Idol *K-Pop* bahkan harus dikeluarkan dari dunia pertelevisian Korea, (Hasibuan, 2021).

Baru baru ini terjadi skandal baru yang cukup menyita perhatian penggemar *K-Pop* Korea maupun penggemar *K-Pop* Internasional. Skandal ini menimpa seorang Idol *K-Pop* baru yaitu Kim Garam. Kim Garam merupakan mantan member LE SSERAFIM yang berada di bawah naungan HYBE Entertainment. Skandal Kim Garam ini menjadi topik hangat dikalangan para *K-Popers*, bahkan sebelum Kim Garam melakukan debut resminya. Kim Garam diduga terjerat skandal bullying atau perundungan di sekolahnya hingga dikeluarkan dari grupnya yaitu LE SSERAFIM. Skandal tersebut akhirnya menjadi perbincangan dunia *K-popers* (Melia, 2022).

Source Music pada tanggal 28 Maret 2022 telah mengumumkan LE SSERAFIM sebagai girl group baru yang akan debut di tahun ini, bersamaan dengan itu Source Music juga meluncurkan beberapa akun media sosial resmi LE SSERAFIM. Pada akun media sosial tersebut, Kim Garam merupakan member kedua setelah Sakura yang diperkenalkan ke publik pada 4 April 2022, setelah Kim Garam diumumkan kepada publik, mulai bermunculan akun-akun anonim di media sosial yang menyebarkan foto- foto lama Kim Garam sebelum debut yang menunjukkan bahwa Kim Garam memiliki perilaku yang buruk di masa sekolahnya. Foto-foto tersebut seperti bukti unggahan Facebook dengan tulisan eksplisit, membuat video TikTok dengan rok pendek dan ketat di sekolah, berfoto dengan latar tak senonoh, hingga merokok (Melia, 2022).



**Gambar 1 Foto dan Bukti Skandal Kim Garam(Sumber : Website Kuyou.id)**

Dari semua bukti yang beredar di media sosial, HYBE pun mengambil tindakan penyelidikan. Hasil penyelidikan tersebut diunggah Source Music di akun Twitter resmi mereka. Dalam pernyataannya, HYBE menyangkal semua tuduhan yang dilayangkan kepada artisnya. HYBE mengklaim bahwa Kim Garam bukanlah pelaku bullying, melainkan seorang korban bullying sejak awal masuk sekolah. Bersamaan dengan hal tersebut, HYBE "mengancam" untuk mengambil tindakan hukum kepada orang-orang yang menyebarkan rumor palsu kepada Kim Garam (Melia, 2022).

[공지] 르세라핌 김가람 관련 의혹에 대한 입장

안녕하세요,  
하이브입니다.

하이브 산하 소속艺사의 걸그룹 르세라핌(LE SSERAFIM)의 데뷔 멤버로 확정된 김가람씨 관련 의혹 제기에 대한 당사의 입장을 안내드립니다.

어제부터 일부 온라인 사이트를 통해 해당 멤버에 대한 의혹이 제기되었고, 하이브는 이에 대한 내부 확인 절차를 진행하였습니다. 확인 결과:

- 최근 제기된 의혹은 해당 멤버가 중학교 입학 후 초반에 친구들을 사귀던 시기에 발생한 문제들을 교묘히 편집하여 해당 멤버를 악의적으로 몰해한 사안이며,
- 일각의 주장과는 달리 해당 멤버는 중학교 재학 시 악의적 소문과 사이버불링 등 학교 폭력 피해자였던 것이 재차 진술을 통해 확인되었습니다.
- 또한, 해당 멤버가 타 소속사 연습생이었다거나, 당사의 내부 문건이 유출되었다는 등 전혀 사실이 아닌 내용을 역시 함께 유포된 것을 확인하였습니다.

당사는 이번 의혹이 데뷔를 앞둔 아티스트를 몰해하는 악의적 의도가 다분하다고 보고, 본 사안과 관련된 일방적이고 왜곡된 주장이나 허위사실 유포에 대해 소속艺사가 법적 조치에 착수했다는 점을 알려 드립니다.

따라서, 당사는 현재 온라인상에서 악의적으로 제기되고 있는 의혹을 기반으로 한 추측성 보도는 자체해 주실 것을 간곡히 부탁드립니다.

또한 현재 제기된 의혹은 이제 데뷔를 앞둔 연예인 이전에 아직 미성년자인 멤버에 대한 인격도박적 내용을 담고 있어, 이를 제기한 주제에 대해 어떠한 합의나 선처 없이 법적 조치를 취할 것임을 명확히 말씀드립니다.

감사합니다.

HYBE SOURCE MUSIC

**Gambar 2 Pernyataan HYBE terhadap Kasus Kim Garam(Sumber : Kepo Gaul.com)**

Pernyataan yang dikeluarkan oleh HYBE membuat Kim Garam semakin terpojokkan dengan munculnya seseorang yang diduga korban bullying sang Idol. Melalui kuasa hukumnya, Yoo Eun Seo yang diketahui sebagai terduga korban pun menyatakan, bahwa bukti-bukti yang sudah tersebar di media sosial itu benar adanya, namun karena HYBE telah menyatakan jika Kim Garam adalah korban, Yoo Eun Seo yang menyatakan jika Kim Garam bersalah mendapatkan cyberbullying yang parah. Hal tersebut akhirnya menimbulkan trauma yang parah sehingga Yoo Eun Seo berpikir untuk putus sekolah dan mengakhiri hidupnya (Melia, 2022).

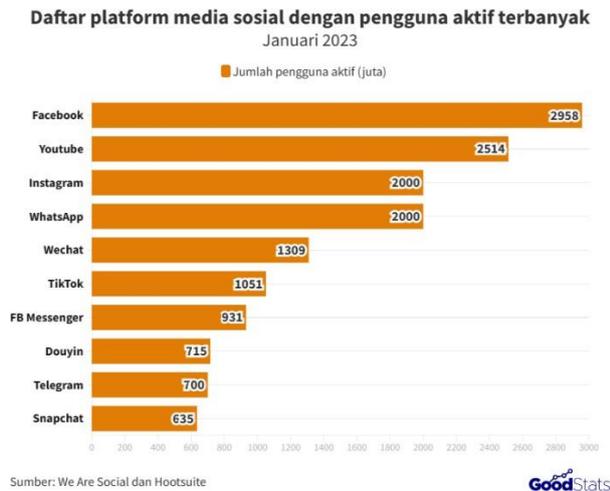
Tidak lama setelah itu, salah satu unggahan di media sosial juga memperlihatkan foto tindakan disipliner level 5 yang pernah didapat Kim Garam semasa sekolah. Kemunculan surat tersebut menuai pro dan kontra. Banyak netizen menyerang hingga melontarkan cyberbullying kepada Kim

Garam untuk segera keluar dari LE SSERAFIM. Hal itu pun diklarifikasi oleh HYBE dan Source Music. Mereka juga menyatakan, jika Kim Garam akan hiatus mulai 19 Mei 2022. Dengan ini, LE SSERAFIM pun melanjutkan aktivitasnya dengan lima member (Melia, 2022).

Kontroversi kasus Kim Garam semakin ramai diperbincangkan di kalangan K-Popers Korea maupun negara lain. Tagar #GaramOut bukan sekali dua kali naik ke trending topic Twitter, bahkan, di awal-awal dugaan skandal bullying-nya terungkap tagar tersebut juga sudah diserukan dengan berbagai pesan yang mengarah pada cyberbullying. HYBE akhirnya merilis pernyataan finalnya pada hari Rabu (20/7/2022) pagi. Dalam pernyataan, HYBE dan Source Music mengambil langkah pemutusan kontrak kepada Kim Garam dan menyatakan jika Kim Garam telah resmi dikeluarkan dari girl group LE SSERAFIM. LE SSERAFIM pun akan melanjutkan aktivitas grup dengan lima anggota. Mereka adalah Sakura, Eunhae, Chaewon, Kazuha, dan Yunjin, (Melia, 2022).

Perkembangan teknologi internet membuat berbagai informasi bisa masuk dengan mudah ke berbagai negara. Informasi tidak hanya masuk melalui portal berita saja, namun masyarakat bahkan memanfaatkannya media sosial sebagai pusat informasi, contohnya seperti Instagram. Menurut laporan We Are Social dan Hootsuite 2023, Instagram tercatat memiliki jumlah pengguna aktif mencapai 2 miliar pada Januari 2023 (Naurah, 2023), oleh karena itu banyak akun-akun Instagram yang dijadikan sebagai portal media berbagai berita, seperti berita K-Pop. Contohnya, K-POP NEWS

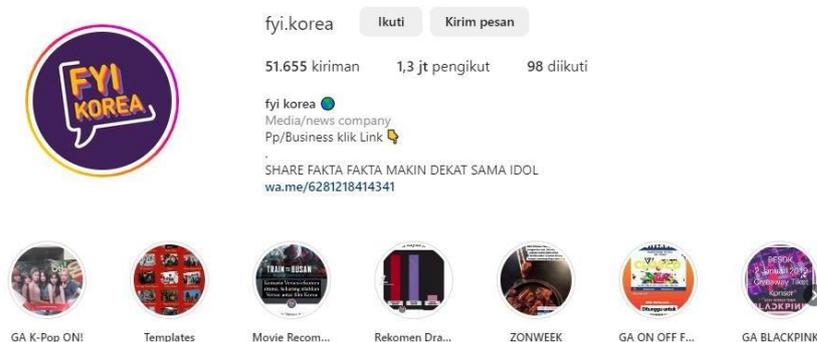
PORTAL (@panncafe), CoppaMagz (@coppamagz), Fyi Korea (@fyi.korea), KVIBES (@officialkvibes), dan INSERTLIVE K-POP OFFICIAL (@insertlivekpop).



**Gambar 3 Daftar Platform Media Sosial dengan Pengguna AktifTerbanyak (Sumber : GoodStats.id)**

Sama halnya dengan kasus Kim Garam, berbagai akun berita K-Pop di Instagram memposting berita kasus skandal Idol K-Pop yang cukup menghebohkan para penggemar K-Pop baru baru ini. Salah satu akun Instagram yang memposting mengenai kasus skandal bullying Kim Garam yaitu Fyi Korea (@fyi.korea). Akun Instagram ini merupakan salah satu akun media/berita K-Pop di Indonesia, aku ini memiliki pengikut hingga 1,3JT pengguna dengan total jumlah postingan 51,6RB. Dalam postingan

kasus Kim Garam ini menuai pro dan kontra netizen. Berbagai komentar di lontarkan baik komentar positif ataupun negatif.





**Gambar 4 Laman Muka Akun Instagram @fyi.korea (Sumber : Instagram @fyi.korea )**

**Gambar 5 Postingan Berita Kasus Kim Garam (Sumber : Official Instagram @fyi.korea)**

Perkembangan teknologi internet selain memiliki dampak positif mempermudah masyarakat dalam mengakses berbagai fitur untuk proses komunikasi, perkembangan teknologi juga memiliki berbagai dampak negatif. Menurut Fakhturohman dampak positif yang didapatkan yaitu, semakin cepat dalam berkomunikasi, mudahnya mencari dan mendapatkan informasi, efisien, dan bisa mendapatkan sarana hiburan dengan mudah, sedangkan dampak negatifnya yaitu adanya penyalahgunaan fungsi pada media sosial, beredarnya informasi palsu (hoax) dan informasi yang kurang mendidik. Adapun dampak negatif lainnya yaitu rentan untuk menjadi pelaku atau korban cyberbullying (Sari Rumra et al., n.d.).

Cyberbullying merupakan bentuk kejahatan baru yang diambil dari kata bullying. Pengertian bullying itu sendiri merupakan penganiayaan fisik dan psikis yang ditujukan kepada seseorang yang tidak mampu membela diri. Perbedaan cyberbullying dengan bullying bisa dilihat dari media pelaksanaannya. Pelaku cyberbullying melakukan aksinya menggunakan media internet sebagai aksi kepada korbannya (Shiila & Kaifa, n.d.). Menurut Sejiwa pelaku cyberbullying cenderung akan menghina, menuduh, memfitnah, mengancam, mengintimidasi, menyebar gosip, dan mempermalukan korban menggunakan media sosial yang dimiliki baik menggunakan akun media sosial dengan nama asli atau nama samaran (Nilasari, 2018). Menurut Willard (2005), cyberbullying memiliki bermacam-macam bentuk, diantaranya : Flaming (amarah), Harassment (gangguan), Denigration (pencemaran nama baik, Cyberstalking (mengikuti), Impersonation (peniruan), Tricker (menipu), Outing (menyebarkan), dan Exclusion (mengeluarkan) (Saripah et al., n.d.).

Salah satu platform dunia maya atau juga sering disebut dengan media sosial yang banyak terjadi tindakan cyberbullying yaitu Instagram. Dikutip dari Kompas.com (05/27/23). Berdasarkan data yang ditampilkan Drone Emprit pada tahun 2021, cyberbullying paling banyak terjadi di Instagram, yaitu sebanyak 42 persen. Berikutnya disusul dengan Facebook sebanyak 37 persen, Snapchat (31persen), WhatsApp (12 persen), YouTube (10 persen), dan Twitter (9 persen) (Pratama, 2021).

Kasus skandal bullying Kim Garam yang di posting pada akun @fyi.korea juga menarik perhatian followers akun @fyi.korea tersebut. Berbagai pesan cyberbullying dilontarkan followers aktif Instagram @fyi.korea. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti memiliki tujuan untuk meneliti bagaimana motif, makna, dan bentuk cyberbullying yang dilakukan followers @fyi.korea. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pada penelitian ini, peneliti memilih followers dari akun Instagram Fyi Korea (@fyi.korea) yang mengikuti atau menanggapi kasus skandal bullying Kim Garam sebagai subjek yang diteliti.

Berdasarkan berbagai penjelasan diatas serta penggambaran fenomena-fenomena tersebut peneliti memilih judul penelitiannya berdasarkan kasus tersebut yaitu : “PERILAKU CYBERBULLYING PADA KASUS SKANDAL IDOL K-POP KIM GARAM DI AKUN *INSTAGRAM@FYI.KOREA*”

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Mengacu kepada Strauss dan Corbin (1990) penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuannya yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik, (Salim & Syahrums, 2012). Pendekatan fenomenologi digunakan untuk melihat pengalaman yang dialami oleh netizen dalam memberikan pesan cyberbullying pada unggahan di akun @fyi.korea. pengalaman tersebut dimaknai dengan pengungkapan pesan cyberbullying secara sadar oleh netizen di akun @fyi.korea. Dalam penelitian ini informan sudah ditetapkan dengan tiga informan inti sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi literatur. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman (1984) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Objek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu bagaimana motif, makna, dan bentuk cyberbullying yang dilakukan netizen terhadap kasus skandal skandal bullying pada Idol K-Pop Kim Garam yang pada akhirnya harus dikeluarkan dari grupnya *LE SSERAFIM* akibat *cyberbullying* dari para netizen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam pembahasan penelitian ini, peneliti akan membahas hasil dari penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan ketiga informan mengenai perilaku cyberbullying pada kasus skandal Idol K-Pop Kim Garam di akun Instagram @fyi.korea. Kasus tersebut berawal dari munculnya skandal bullying yang menimpa Idol K-Pop bernama Kim Garam. Kim Garam merupakan Idol K-Pop yang debut pada tahun 2022 bersama grupnya yang bernama Le Sserafim. Kasus tersebut muncul akibat adanya akun anonim yang menyebarkan beberapa foto yang diduga merupakan bukti perilaku bullying Kim Garam kepada teman sekolahnya saat berada di sekolah menengah. Kasus tersebut terjadi pada awal debut Le Sserafim, dan menimbulkan kontroversi sehingga banyak menarik perhatian penggemar K-Pop, selain itu juga menimbulkan berbagai cyberbullying diberbagai media sosial, salah satunya pada postingan Instagram akun @fyi.korea.

Cyberbullying merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang sengaja menyakiti, mengancam, atau mengganggu korban melalui chat, obrolan online, atau foto di media sosial. Dalam K-Pop atau penggemar K-Pop sering menyebutnya dengan dunia K-Pop sudah tidak asing dengan cyberbullying. Banyak Idol K-Pop yang pernah mengalami cyberbullying oleh penggemar K-Pop bahkan diluar penggemar K-Pop. Bahkan banyak dampak yang terjadi dari cyberbullying yang Idol K-Pop dapatkan, seperti stress, depresi, hingga kematian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Peneliti akan menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai motif, makna, dan bentuk cyberbullying dari pelaku cyberbullying pada kasus skandal bullying Idol K-Pop Kim Garam dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Bagi Schutz, tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari dan dari kegiatan dan pengetahuan itu bermula. Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui proses penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna sesungguhnya sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implicit. Proses pemahaman actual kegiatan manusia dan pemberian makna terhadapnya sehingga terefleksi

dalam tingkah laku (Tayo & Nursanti, 2018)

Setiap orang menggunakan media memiliki motif yang berbeda. Motif adalah keinginan batin seseorang yang mendorong orang tersebut untuk bertindak dengan cara tertentu untuk memenuhi kebutuhan keinginan mereka. Kata motivasi berasal dari bahasa Latin *movere*, yang berarti *to move* atau bergerak. Motif didefinisikan sebagai kekuatan dalam tubuh manusia yang mendorong seseorang untuk bertindak dan berperilaku (Panjaitan et al., 2020).

Sebagaimana yang telah dijabarkan di atas, terdapat motif yang berbeda-beda dari masing-masing informan dari penelitian ini. Motif-motif ini muncul dalam dunia sosial yang dikatakan intersubjektif dan pengalaman yang penuh makna, dalam hal ini makna tindakan yang identik dengan motif yang mendasari tindakan tersebut. Untuk menggambarkan seluruh tindakan Schutz mengelompokkan motif dalam 2 kategori, yaitu motif sebab (*because motif*) dan motif tujuan (*in order motif*). Berdasarkan motif tersebutlah yang mendorong informan untuk melakukan perilaku *cyberbullying*.

Selanjutnya mereka memaknai perilaku *cyberbullying* mereka kedalam beberapa bentuk. Diantaranya sebagai bentuk meluapkan amarah, mengungkapkan kekecewaan, dan sebagai bentuk teguran untuk seseorang yang telah melakukan kesalahan. Dalam penelitian ini peneliti juga meneliti mengenai bentuk-bentuk *cyberbullying* yang dilakukan oleh ketiga informan. Bentuk *cyberbullying* yang didapat dari ketiga informan merupakan bentuk *cyberbullying denigration* (pencemaran nama baik) yang merupakan tindakan menghina seseorang dengan menunjukkan sisi buruknya di media sosial dengan tujuan merusak reputasi dan nama baik korban.

Penelitian ini menggunakan teori Fenomenologi Alfred Schutz. Fenomenologi disini sebagai suatu aliran yang membicarakan fenomena atau segala sesuatu yang tampak atau yang menampakkan diri, fenomenologi ini mengacu pada analisis kehidupan sehari-hari dari sudut pandang orang yang terlibat di dalamnya. Dengan menggunakan metode fenomenologi peneliti tidak hanya melihat sisi perspektif para informan saja, melainkan juga berusaha untuk mengamati dan memahami sejelas mungkin bagaimana fenomena tersebut.

### **Motif *Cyberbullying* yang dilakukan Netizen pada Kasus Skandal *Idol K-Pop Kim Garam***

Motif merujuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu atau tindakan. Motif menurut Alfred Schutz terbagi menjadi dua kategori yaitu *In-order-to-motive* (*Um-zu-Motive*) dan *Because motive* (*Weil Motive*). Motif tujuan (*in order to motive*) merupakan tujuan yang ingin dicapai seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu, sedangkan motif sebab (*because motive*) merujuk pada masa lalu, yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk melakukan sesuatu atau tindakan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan motif sebab (*because motif*) dan motif tujuan (*in order motif*) yang menja belakang informan melakukan tindakan *cyberbullying* pada kasus skandal *bullying Idol K-Pop Kim Garam*.

Para informan memiliki motif yang hampir serupa, namun terdapat perbedaan di dalamnya karena pengalaman maupun kehidupan yang dialami oleh setiap informan berbeda-beda. motif tersebut terdiri dari atensi, perspektif, pengalaman, dan tujuan yang didapat dalam melakukan perilaku *cyberbullying* tersebut.

Dalam pembahasan ini peneliti akan memfokuskan untuk membahas mengenai motif tersebut dari informan dalam melakukan perilaku *cyberbullying* pada kasus skandal *bullying Idol K-Pop Kim Garam*. Adapun motif-motif yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya meliputi :

#### **Motif Sebab (*Because Motive*)**

##### **1. Motif Atensi**

Motif atensi merujuk pada bagaimana kasus skandal *bullying Idol K-Pop Kim Garam* dapat menarik perhatian para informan. Ketertarikan informan terhadap kasus skandal *bullying Idol K-Pop Kim Garam* ini menjadi salah satu motif yang mendorong informan untuk melakukan perilaku *cyberbullying* pada kasus tersebut.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dan observasi peneliti kepada ketiga

informan mendapatkan hasil bahwa ketiga informan sama-sama mendapatkan ketertarikan dari kasus skandal bullying Kim Garam tersebut. Ketertarikan pada kasus tersebut berawal dari kasus skandal bullying Kim Garam yang sempat viral dan trending di beberapa media sosial. Hal tersebut menarik atensi informan yang juga merupakan seorang penggemar K-Pop. Kasus bullying Kim Garam bukan kasus pertama yang pernah informan temui dalam menjadi seorang penggemar K-Pop, namun yang menjadikan kasus skandal bullying Kim Garam banyak menarik perhatian para penggemar K-Pop disebabkan oleh latar belakang Kim Garam. Kim Garam merupakan seorang Idol K-Pop yang berasal dari grup baru Le Sserafim dari agency besar yaitu HYBE Labels, yang juga mewadahi grup-grup K-Pop terkenal seperti BTS, Seventeen, TXT, New Jeans dan grup K-Pop lainnya.

Selain Kim Garam merupakan Idol dari agency besar, topik skandal bullying yang menyimpannya pun menjadi daya tarik informan. Kasus yang menjadi kontroversi semakin melambung naik di berbagai media sosial. Bahkan tanpa dicari kasus itu akan muncul dengan sendirinya karena banyak pengguna media sosial yang membahas kasus skandal *bullying* tersebut. Informan yang merupakan pengguna aktif media sosial menemukan dan mengikutik kasus skandal *bullying* Kim Garam dari media sosial yang mereka gunakan, sampai akhirnya menjadi sebuah ketertarikan dan mendorong informan untuk memberikan sebuah tanggapan terhadap kasus skandal *bullying Idol K-Pop* Kim Garam.

## 2. Motif Perspektif

Perspektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), memiliki arti sebuah sudut pandang seseorang dalam memilih suatu opini atau kepercayaannya mengenai suatu hal. Perspektif juga bisa disebut dengan point of view. Menurut Martono (2010), perspektif adalah cara pandang yang digunakan oleh manusia ketika melihat suatu fenomena atau suatu masalah yang sedang terjadi. Manusia adalah makhluk sosial yang seringkali memiliki pendapat atau pandangannya sendiri akan suatu hal, maka tidak jarang terdapat perbedaan perspektif seseorang yang dapat menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat.

Perspektif menjadi salah satu motif sebab (because motif) informan melakukan perilaku cyberbullying pada kasus skandal bullying Idol K-Pop Kim Garam. Perspektif disini merujuk pada bagaimana informan memandang atau menilai kasus skandal Kim Garam ini berdasarkan apa yang ia lihat atau yang ia dapatkan. Meskipun kasus skandal bullying Kim Garam ini menjadi kontroversi yang dimana belum adanya kebenaran yang terungkap dari kasus tersebut, informan mengandalkan temuan yang mereka dapatkan dan memandang kasus Kim Garam sebagai suatu hal negatif yang dihasilkan oleh Kim Garam.

Informan pertama memandang apa yang dilakukan Kim Garam sebagai suatu perbuatan yang salah. Informan pertama juga menilai bahwa pesan-pesan cyberbullying yang dilontarkan kepada Kim Garam setimpal dengan perbuatan yang telah dilakukan oleh Kim Garam. Informan kedua memandang kasus skandal bullying Kim Garam ini sebagai kesalahan Kim Garam yang tidak bisa menjaga sikap dan perilakunya sehingga menimbulkan dampak kedepannya. Informan ketiga memandang bahwa Kim Garam tetap bersalah dan harus menanggung resiko atas kasus yang membawa namanya. Dari ketiga perspektif informan memiliki kesimpulan yang hampir serupa, yaitu memandang kasus skandal bullying Kim Garam ini sebagai suatu perilaku yang dilakukan Kim Garam merupakan suatu tindakan yang salah. Perspektif dari masing-masing informan yang akhirnya mendorong informan melakukan perilaku *cyberbullying* pada kasus skandal *bullying* Kim Garam.

## 3. Motif Pengalaman

Pengalaman menjadi salah satu motif sebab (because motif) informan dalam melakukan perilaku cyberbullying pada kasus skandal bullying Idol K-Pop Kim Garam. Seperti yang dikatakan Schutz, motif sebab (because motif) merupakan tindakan yang merujuk pada masa lalu.

Dari hasil data yang diperoleh peneliti, ketiga informan memiliki pengalaman di

masa lalu mengenai cyberbullying. Pengalaman itu didapat dari tindakan melakukan dan seringnya melihat cyberbullying di media sosial. Cyberbullying mudah ditemukan pada penggemar Korean Wave/Hallyu sebab akting terbesar penggemar K-Pop ada di internet. Tidak jarang penggemar K-Pop melakukan cyberbullying kepada Idol K-Pop yang menurutnya tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Para informan juga mengaku sering melihat perilaku cyberbullying di media sosial terhadap Idolnya maupun Idol lain.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dalam penelitian, ditemukan 2 informan memiliki pengalaman melakukan cyberbullying pada Idol K-Pop lain ataupun bukan seorang Idol. Sedangkan 1 informan sebelumnya tidak pernah melakukan cyberbullying namun memiliki pengalaman sering melihat perilaku cyberbullying kepada idolnya maupun Idol lain. Hal tersebut yang membuat informan menormalisasi atau berpikir cyberbullying sudah bukan suatu hal yang asing di dalam dunia K-Pop, sehingga mendorong informan untuk melakukan perilaku cyberbullying pada kasus skandal bullying Idol K-Pop Kim Garam.

### **Motif Tujuan (*In Order Motive*)**

Motif tujuan merupakan motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang, dimana seseorang memiliki alasan untuk melakukan sebuah tindakan agar terbentuk sesuai dengan apa yang diharapkan di masa mendatang. Dari hasil wawancara bersama informan, peneliti mendapatkan fakta dilapangan bahwa ada beberapa motif tujuan informan melakukan perilaku cyberbullying pada kasus skandal Idol K-Pop Kim Garam.

Dari informan pertama, peneliti mendapatkan fakta bahwa motif tujuan informan pertama melakukan perilaku cyberbullying ialah untuk meluapkan amarah, karena informan pertama merasa Kim Garam tidak pantas untuk debut menjadi Idol karena ia memiliki catatan buruk disekolahnya. Selain itu informan pertama juga mendapatkan rasa kepuasan karena bisa mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan oleh informan.

Informan kedua memiliki motif tujuan (*in order motive*) untuk mengungkapkan rasa kekesalan yang informan rasakan. Informan kedua merasa kesal dengan topik pembahasan pada postingan @fyi.korea yang membahas mengenai keadaan Kim Garam setelah keluar dari grup Le Sserafim. Informan merasa tidak perlu membahas lagi mengenai Kim Garam yang sudah bukan lagi seorang Idol K-Pop dan lebih baik cukup fokus kepada member- member yang masih bertahan.

Fakta lain yang diperoleh dari informan ketiga, bahwa informan memiliki motif tujuan hanya untuk mengungkapkan pendapat, meskipun pendapat yang informan berikan berupa pesan cyberbullying.

Dapat disimpulkan bahwa motif tujuan informan dalam melakukan perilaku cyberbullying berkaitan dengan perasaan, yang dimana motif tujuan itu berupa untuk mengungkapkan amarah, rasa kekesalan, kepuasan, dan untuk mengungkapkan pendapat.

### **Makna Perilaku *Cyberbullying* pada Kasus Skandal *Bullying Idol K-Pop Kim Garam***

Alfred Schutz berpendapat bahwa kehidupan yang bermakna merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang sebagai sesuatu yang sosial dan subjektif. Makna berasal dari sebuah pengalaman manusia yang terjadi di dalam kehidupan pribadi, esensialnya makna yang berasal dari suatu objek atau pengalaman akan bergantung pada latar belakang individu dan kejadian tertentu dalam hidup.

Fenomenologi pada dasarnya berusaha mempelajari bagaimana seseorang memaknai fenomena atau kejadian yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Makna bisa diibaratkan sebagai sebuah property dari suatu tindakan, bisa dikatakan seseorang dapat mengamati atau melihat suatu tindakan yang dilakukan orang lain, namun bisa jadi seseorang itu tidak dapat mengetahui apa makna sebenarnya dari tindakan tersebut, karena pada dasarnya hanya pelaku tindakan itulah yang paling mengetahui apa makna dari tindakan yang dilakukannya.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggali makna perilaku cyberbullying informan dengan mempelajari latar belakang dan pengalaman yang terjadi dalam kehidupan informan. Peneliti menemukan bagaimana pelaku cyberbullying memaknai

perilaku cyberbullyingnya sebagai suatu tanggapan informan terhadap kasus skandal bullying Idol K-Pop Kim Garam.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat berbagai makna yang di dapat dari ketiga informan, seperti sebagai bentuk meluapkan amarah, sebagai bentuk teguran atau sanksi sosial, sebagai bentuk kekecewaan, dan sebagai bentuk keinginan mengungkapkan pendapat dalam menanggapi kasus skandal bullying Idol K-Pop Kim Garam.

Bagi informan pertama, melakukan cyberbullying merupakan bentuk dari meluapkan amarah akan terjadinya kasus skandal bullying ini. Informan mengungkap dirinya merasa marah akan Kim Garam yang tidak bisa menjaga perilaku dan agency yang ceroboh dalam menjaga trainee sehingga menimbulkan skandal bullying pada Idol baru. Selain untuk meluapkan amarah, Informan menuturkan bahwa cyberbullying yang dilakukannya juga merupakan sebuah bentuk sanksi sosial. Informan menyadari sebuah tindakan buruk yang menimbulkan korban harus mendapatkan sanksi.

Bagi informan kedua, informan memaknai perilaku cyberbullying yang dilakukannya sebagai bentuk kekecewaan yang dirasakan informan terhadap Kim Garam. Informan berpendapat perilaku yang dilakukan Kim Garam berdampak pada citra grup dan agencynya. Terlebih seperti yang dikatakan informan kedua sebelumnya bahwa grup yang Kim Garam tinggali merupakan grup yang sedang banyak menarik perhatian penggemar K-Pop, dan HYBE Labels juga

merupakan agency besar yang menaungi grup-grup K-Pop terkenal. Maka dari itu informan merasakan kekecewaan sebagai penggemar K- Pop. Selain itu, informan kedua juga memiliki makna yang serupa dengan informan pertama, yaitu memaknai perilaku cyberbullyingnya sebagai sebuah bentuk teguran untuk Kim Garam atas perilakunya dalam kasus tersebut.

Lain halnya dengan yang dikatakan informan ketiga. Informan ketiga mengatakan perilaku cyberbullyingnya ini hanya merupakan bentuk mengungkapkan pendapat yang dimilikinya yang bernilai negatif. Informan melakukan tindakan cyberbullying karena melihat adanya peluang untuk melakukan perilaku cyberbullying. Peluang tersebut timbul karena banyaknya orang yang berpendapat sama dengan informan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dibahas dan dipaparkan pada penjelasan diatas, makna dari ketiga informan muncul melalui pengalaman dari apa yang mereka lihat dan mereka terka dari kasus skandal *bullying* Kim Garam. Yang menimbulkan rasa marah, kecewa, ingin memberikan teguran, dan ingin menyuarakan pendapat dengan melakukan *cyberbullying* pada kasus skandal *bullying* Kim Garam.

### **Bentuk *Cyberbullying* pada Kasus Skandal *Bullying Idol K-Pop Kim Garam***

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, peneliti hanya menemukan satu bentuk cyberbullying pada pesan cyberbullying dari ketiga informan. Bentuk cyberbullying yang ditemukan berupa denigration (pencemaran nama baik). Dari ketiga pesan cyberbullying yang diberikan informan, peneliti menemukan tindakan penghinaan dan bukti pesan yang menunjukkan sisi buruk dari Kim Garam dengan menyebutkan Kim Garam seorang pembully. Hal tersebut tentunya dilakukan untuk merusak nama baik Kim Garam. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bentuk *cyberbullying* yang dilakukan oleh ketiga informan merupakan bentuk dari *denigration* (pencemaran namabaik).

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti mengenai perilaku *cyberbullying* pada kasus skandal *Idol K-Pop Kim Garam* pada akun *Instagram @fyi.korea* dengan menggunakan teori fenomenologi menurut Alfred Schutz, ditemukan motif, makna, dan bentuk *cyberbullying*. Maka peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa Motif *Cyberbullying* yang dilakukan Netizen pada Kasus Skandal *Idol K-Pop Kim Garam* perilaku *cyberbullying* kasus skandal *Idol K-Pop Kim Garam* pada akun *Instagram @fyi.korea* memiliki motif sebab (*because motif*) yang meliputi motif atensi, motifperspektif, dan motif pengalaman, dan juga memiliki motif tujuan (*in order motive*) yang meliputi motif untuk meluapkan amarah,

untuk mendapat kepuasan, untuk mengungkapkan rasa kekesalan, dan untuk mengungkapkan pendapat pada kasus tersebut. Makna *Cyberbullying* yang dilakukan Netizen pada Kasus Skandal *Idol K-Pop* Kim Garam adalah sebagai bentuk meluapkan amarah, sebagai bentuk teguran atau sanksi sosial, sebagai bentuk kekecewaan, dan sebagai bentuk keinginan mengungkapkan pendapat dalam menanggapi kasus skandal *bullying Idol K-Pop* Kim Garam. Bentuk *cyberbullying* yang dilakukan informan pada kasus skandal *Idol K-Pop* Kim Garam, peneliti menemukan satu bentuk *cyberbullying* dari ketiga pesan *cyberbullying* yang diberikan informan. Bentuk tersebut merupakan *denigration*, yaitu tindakan menghina seseorang dengan menunjukkan sisi buruknya di media sosial dengan tujuan merusak reputasi dan nama baik mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Buktie, C. R. (2019). JARGON PENGGEMAR K-POP PADA AKUN fyi.korea DI INSTAGRAM: TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK.
- Clara Sari, A. (2018). KOMUNIKASI DAN MEDIA SOSIAL. <https://www.researchgate.net/publication/329998890>
- Febrina, A., Studi, P., Fakultas, M., & Sains, S. (2019). MOTIF ORANG TUA MENGUNGGAH FOTO ANAK DI INSTAGRAM (Studi Fenomenologi Terhadap Orang Tua di Jabodetabek). 2(1).
- Fisipol. (2022, March 14). Psikologi Komunikasi. PDAI Universitas Medan Area. <https://ilmukomunikasi.uma.ac.id/2022/03/14/psikologi-komunikasi/>
- KapanLagi.com. (2022, February 25). Arti K-Pop, Sejarah, dan Karakteristiknya dalam Korean Wave. KapanLagi.Com. <https://plus.kapanlagi.com/arti-kpop-sejarah-dan-karakteristiknya-dalam-korean-wave-44694a.html>
- Khoiriyah, S. (2018). DAMPAK GAME ONLINETERHADAP PERILAKU REMAJA DALAM PELAKSAAN IBADAH SHOLAT LIMA WAKTU DI DESA RANGAI KECAMATAN KATIBUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATA
- Maulana, H., & Gumelar, G. (2020). Psikologi Komunikasi dan Persuasi (Edisi 2). Penerbit IN MEDIA.
- Melia, I. S. (2022, July 20). Kronologi Kim Garam LE SSERAFIM dari Skandal Bully Hingga Hengkang. Idntimes.Com. <https://www.idntimes.com/korea/kpop/ines-sela-melia/kronologi-kim-garam-le-sserafim-dari-skandal-bully-hingga-hengkang>
- Nilasari, Z. A. (2018). DINAMIKA PERILAKU CYBERBULLYING PADA REMAJA. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Panjaitan, T. K. S., Tayo, Y., & Lubis, F. M. (2020). Fenomena Penggunaan Akun Pseudonym dalam Memenuhi Motif Identitas Pribadi pada Pengikut Autobase @karawangfess di Twitter. CHANNEL: Jurnal Komunikasi, 8(2), 161. <https://doi.org/10.12928/channel.v8i2.17433>
- Pratama, K. R. (2021, March 29). Instagram, Media Sosial Pemicu "Cyberbullying" Tertinggi. Kompas.Com. <https://tekno.kompas.com/read/2021/03/29/07164137/instagram-media-sosial-pemicu-cyberbullying-tertinggi>
- Puspitarini, D. S., & Nuraeni, R. (2019). PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA PROMOSI (Studi Deskriptif pada Happy Go Lucky
- Salim, & Syahrums. (2012). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF (Haidir (ed.); 5th ed.). Citapustaka Media. <http://repository.uinsu.ac.id/552/1/METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF.pdf>
- Sari Rumra, N., Agustina Rahayu Program Studi Keperawatan STIKES Surya Global Yogyakarta, B., & Ringroad Selatan Blado Potorono Banguntapan Bantul Yogyakarta, J. (n.d.). PERILAKU CYBERBULLYING REMAJA.
- Sari, Y., & Utami, N. W. (2021). Komunikasi Pemasaran Digital sebagai Tantangan Teknologi. Ilmu Komunikasi, Volume 1(1). <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol1.iss1.art1>
- Saripah, I., Nurul, A., Departemen, P., Pendidikan, P., & Bimbingan, D. (n.d.). KECENDERUNGAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA PESERTA DIDIK BERDASARKAN JENIS KELAMIN.

- Shiila, O. :, & Kaifa, A. (n.d.). PERSEPSI MAHASISWA K-POPERS BANDUNG MENGENAI CYBERBULLYING TERHADAP IDOL KOREA (Studi Deskriptif Kualitatif Cyberbullying di Instagram Pada Kasus Bunuh Diri Sulli) K-POPERS OF UNIVERSITY STUDENTS' PERCEPTION IN BANDUNG ABOUT CYBERBULLYING AGAINST KOREAN IDOL ( A Descriptive Study Of Cyberbullying On Instagram Against Sulli In Her Suicide Incident).
- Suharyat, Y., Pd, M., & Abstrak, ). (n.d.). HUBUNGAN ANTARA SIKAP, MINAT
- Syah, R., Hermawati, D. I., Yogyakarta, U. N., Penelitian, B. B., Pelayanan, P., & Sosial, K. (n.d.). Upaya Pencegahan Kasus Cyberbullying bagi Remaja Pengguna Media Sosial di Indonesia The Prevention Efforts on Cyberbullying Case for Indonesian Adolescent Social Media Users.
- Tayo, Y., & Nursanti, S. (2018). Makna Rekan Kerja Perawat Bagi Dokter: Studi Fenomenologi Tentang Makna Perawat Sebagai Teman Kerja di RSUD Kabupaten Karawang. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 3(2), 257–261. <https://doi.org/10.35706/jpi.v3i2.1676>